

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dan dunia sedang dilanda pandemi global Covid-19 yang melumpuhkan segala aktivitas manusia selama beberapa bulan. Peristiwa tersebut kemudian menyita perhatian publik serta menjadi sentral perbincangan publik. Berbagai kebijakan negara di seluruh dunia dilakukan guna mencegah penyebaran Covid-19.

Indonesia mengkonfirmasi dua kasus pertama covid-19 pada 2 Maret 2020. Demi menekan penyebaran virus covid-19 di Indonesia, pemerintah pun membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan covid-19 pada 13 Maret 2020. Gugus Tugas Covid-19 menjadi pintu dari segala informasi terkait covid-19 di Indonesia, mulai dari perkembangan, pencegahan, penanganan, dan penanggulangannya. Tepat sebulan setelah pembentukan Lembaga tersebut, pada 13 April 2020 Indonesia resmi menetapkan Covid-19 sebagai Bencana Non-Alam Nasional.¹ Dampak yang ditimbulkan dari penyebaran Covid-19 tidak hanya pada kesehatan publik, melainkan ikut mempengaruhi mobilitas manusia dan ekonomi negara. Presiden Republik Indonesia akhirnya membubarkan Gugus Tugas Percepatan Penanganan covid-19

¹ Satgas Nasional Covid-19, <http://bnpb.go.id/percepatan-penanganan-covid19>. 2021. Diakses tanggal 7 November 2021.

pada 20 Juli 2020, sekaligus membentuk Satuan tugas (Satgas) penanganan Covid-19 yang terbagi dua yaitu Satgas Penanganan Covid-19 dan Satgas Pemulihan Ekonomi Nasional. Adapun yang diamanatkan sebagai penanggungjawab Satgas Penanganan Covid-19 adalah Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Doni Munardo sedangkan Satgas Pemulihan Ekonomi Nasional diamanatkan kepada Menteri Kesehatan, Budi Gunadi Sadikin.

Pada awal Maret 2020, saat kasus Covid-19 di Indonesia masih terhitung tidak banyak kejadian korban positif dari virus corona, pemberitaan di media elektronik, cetak, maupun online, masih didominasi oleh pemberitaan mengenai korban. Dalam perkembangannya, pemberitaan kemudian membahas analisis, kronologis penularan, penyebaran, serta cara pencegahan virus dengan pendekatan saintifik yang utuh dan mencerahkan masyarakat.

Sebagai sebuah pandemi, virus Covid-19 telah menguji ketahanan manusia dan juga negara dalam menghadapi situasi krisis. Informasi yang belum jelas dan cenderung menyesatkan dari media sosial justru menjadi pedoman publik. Publik yang selama ini cenderung bingung akan bertindak lebih panik. Misalnya, memborong sembako, sebagian lain cenderung tidak melakukan reaksi yang wajar, atau bahkan mengabaikan bahaya wabah, sehingga tetap melakukan kegiatan harian.

Di Indonesia sendiri perkembangan Covid-19 per September 2020 mencapai 4.254.440 lebih jiwa yang terkonfirmasi positif Covid-19.² Saat informasi mengenai kasus positif Covid-19 di Indonesia yang dideteksi pada tanggal 2 Maret 2020 dibuka kepada publik, ketika dua orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara Jepang sebagai awal pandemi, pemerintah terlihat tidak mempersiapkan dengan baik. Kemudian update data uji PCR Covid-19 di Indonesia per tanggal 6 Desember 2020 Pukul 12.00 WIB, Badan Nasional Penanggulangan Bencana menginformasikan dan mendistribusikan pesan yang menyatakan Covid-19 sebagai bencana nasional, setelah itu beberapa informasi berlanjut dengan himbuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada 10 April 2020. Masyarakat tidak mampu mencerna dan memahaminya karena masyarakat belum menyesuaikan sikap. Sebab, masyarakat belum dibekali oleh pengetahuan atau pemahaman yang memadai mengenai kebijakan atau aktivitas yang diputuskan, contohnya mengabaikan penggunaan masker, masih berkerumun atau tidak menjaga jarak fisik, dan menyentuh wajah, mata, dan mulut menggunakan tangan yang belum dicuci. Dengan kata lain, dalam hal ini masyarakat tidak memberikan respons seperti yang dimaksudkan oleh pemerintah.

Hal ini terjadi di Banjarmasin yang mana warganya terkonfirmasi positif Covid-19 yaitu awal bulan Juni pasien Covid-19 di Kota

² Laporan penanganan Covid-19, <https://covid19.kemkes.go.id>, diakses tanggal 7 November 2021

Banjarmasin terkonfirmasi 17 pasien.³ Untuk itu, BNPB Banjarmasin sebagai satgas Covid 19 yang dalam hal ini memiliki peran yang sangat penting untuk mengatasi masalah tersebut.

Sesuai dengan yang diamati peneliti dilapangan bahwa masih banyak masyarakat yang belum menerapkan prosedur tetap (protap) kesehatan pandemi Covid-19 seperti tidak memakai masker saat beraktivitas diluar rumah, masih banyak yang tidak menjaga jarak dalam hal ini berkerumunan di satu tempat yang sama, masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam mencuci tangan/memakai handsanitizer dan masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang pencegahan Covid-19.

Selain gencar melakukan sosialisasi kepada masyarakat, Pemerintah Indonesia juga diiringi dengan kebijakan guna mengantisipasi adanya penyebaran Covid-19 diantaranya Penerapan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa wilayah, selalu menggunakan masker guna meminimalisir terjadinya penularan Covid-19, penerapan new normal di berbagai sektor.

Sebagai lembaga pemerintah, Satgas Covid-19 merupakan bentuk mitigasi komunikasi kebencanaan di Indonesia. Selain itu gerakan penyebarluasan dan pertukaran informasi kepada masyarakat. Di Banjarmasin, khususnya sebagian pesan pemerintah belum dilihat sebagai sesuatu yang penting dan mendesak untuk dilakukan. Publik tidak menghiraukan anjuran dan aturan yang dibuat oleh pemerintah. Angka

³ Satgas Nasional Covid-19, <http://bnpb.go.id>, percepatan-penanganan-covid19 2021. Diakses 7 November 2021

positif Covid-19 yang terus bertambah. Meski demikian, untuk membenahi kelembagaan komunikasi, pemerintah Kota Banjarmasin meneruskan pekerjaan penanganan pencegahan wabah Covid-19 kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banjarmasin.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling memengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

Dalam Ilmu Komunikasi, setiap orang yang menyampaikan sesuatu disebut dengan komunikator, lalu sesuatu yang disampaikan atau diekspresikan adalah pesan, dan orang yang menerima pesan disebut dengan komunikan. Dalam hal ini pemerintahan mempunyai peran sebagai komunikator, dan masyarakat sebagai komunikan. Istilah komunikasi menurut pendapat William Albig komunikasi adalah proses sosial, dalam arti pelembaran pesan atau lambang yang mana mau tidak mau akan menumbuhkan pengaruh pada semua proses dan berakibat pada bentuk perilaku manusia dan adat kebiasaan. Menurut Eduard Despori komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung arti.

Menurut Handoko menjelaskan bahwa “komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain, yang melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus lokal dan sebagainya”.⁴ Menurut Everett M. Rogers, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari lima sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Sedangkan, komunikasi menurut Carl I. Hovland, Janis, dan Kelley adalah: “*Communication is the process by which an individual transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals*”. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal.⁵

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan-gagasan atau pengertian-pengertian, dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun non verbal dari seseorang atau kelompok orang kepada seseorang atau kelompok orang lainnya dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian dan atau kesepakatan bersama. Dalam bentuk

⁴ Onong Uchjana Effendi. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993). h. 16

⁵ Onong Uchjana Effendi. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993). h. 201

yang paling sederhana, komunikasi adalah transmisi pesan dari suatu sumber kepada penerima.

Media Center Covid-19 didirikan untuk membantu pemerintah sebagai sarana komunikasi ke masyarakat sebagai bagian dalam upaya membangun kesadaran dan pencegahan penyebaran Covid-19, juga untuk menjadi filter yang mencegah penyebaran informasi yang salah (hoaks). Apakah kebijakan pembentukan MCC-19 efektif dalam mengakselerasi dan mereparasi sosialisasi informasi, dan dalam mengoptimalkan keterlibatan media dalam menyampaikan pesan-pesan dan pendidikan tentang Covid-19 di masyarakat? Untuk mengoptimalkan dukungan tersebut, diharapkan Gugus Tugas Percepatan Covid-19 baik di pusat maupun di daerah untuk dapat melibatkan partisipasi media untuk menjalankan mandatnya, khususnya dalam pencegahan penyebaran Covid-19.

Manajemen bencana secara komprehensif mencakup empat komponen. Empat komponen tersebut terdiri dari: pertama, *mitigation* yang mencakup reduksi atau mengeliminasi komponen risiko bahaya. Kedua, *preparedness*, yakni melengkapi masyarakat berisiko terkena bencana, atau menyiapkan mereka agar mampu membantu orang pada peristiwa bencana dengan berbagai alat/perlengkapan untuk meningkatkan kemampuan bertahan dan meminimalisir risiko. Ketiga, *response*, mencakup tindakan mengurangi atau mengeliminasi dampak bencana. Keempat, *recovery*,

mencakup perbaikan dan rekonstruksi. Keempat komponen dalam situasi bencana/krisis tersebut membutuhkan pendekatan komunikasi krisis.⁶

Dalam konteks inilah, wabah Covid-19 harus ditangani dengan manajemen bencana secara modern, karena di saat suasana penuh ketidaknyamanan dan ketidakpastian, komunikasi menjadi kunci sekaligus bagian dari solusi.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu Strategi Komunikasi Pencegahan Covid-19 Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan dilatar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian lanjutan ini adalah

1. Bagaimana Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah kota Banjarrmasin dalam pencegahan Covid-19 di Kota Banjarmasin ?
2. Apa saja kegiatan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banjarmasin dalam pencegahan Pandemi Covid-19 di Kota Banjarmasin ?

⁶ Onong Uchjana Effendi. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993). h. 56

C. Tujuan Penelitian

Menjawab rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui

1. kegiatan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banjarmasin dalam pencegahan Pandemi Covid 19 di Kota Banjarmasin.
2. Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah kota Banjarmasin dalam pencegahan Covid-19 di Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Segi Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan mahasiswa pada umumnya dan sebagai referensi bagi mahasiswa Jurusan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang ingin melakukan penelitian mengenai Strategi Kominikasi.

b. Untuk menambah Khazanah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin pada umumnya dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya.

2. Segi Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian serupa dan memberi gambaran kepada masyarakat tentang implementasi strategi komunikasi.

E. Definisi Operasional

Agar penelitian lebih terarah dan tidak menimbulkan salah pengertian atau salah penafsiran dan mempunyai Batasan yang jelas, maka penulis perlu untuk membuat definisi operasional, yaitu:

1. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah tahapan konkret dalam rangkaian aktifitas komunikasi yang berbasis pada satuan teknik bagi pengimplemintasian tujuan komunikasi, adapun tekniknya adalah satu pilihan tindakan komunikasi tertentu berdasarkan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Strategi komunikasi merupakan panduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilaksanakan, dalam arti bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu, bergantung pada situasi dan kondisi.⁷

Strategi adalah keseluruhan tindak-tindakan yang ditempuh oleh sebuah organisasi untuk mencapai sasarannya⁸. Strategi komunikasi merupakan paduan antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*)

⁷ Onong Uchjana, Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 32.

⁸ Winardi. 1989. Strategi pemasaran. (Bandung: Mandarmaju) h 46

untuk mencapai tujuan yang diinginkan⁹. Rogers mengungkapkan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Sedangkan, Middleton menyatakan bahwa strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media) penerima sampai pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.¹⁰

Membahas komunikasi dalam bencana pandemik, ada terdapat tiga isu atau unsur yang memang harus diperbaiki yakni:

- 1) Komunikasi tentang kebijakan
- 2) Institusi dan *disaster communication pattern*
- 3) Strategi penyebaran pesan informasi dan *feedback* dinamis isu kebencanaan.

Jadi strategi komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi yang dibangun oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah kota Banjarmasin dalam mengatasi wabah Covid-19 di Kota Banjarmasin.

2. Pencegahan Covid-19

Yang dimaksud pencegahan yaitu kegiatan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banjarmasin dalam memitigasi, melengkapi,

⁹ Onong uchjana *Effendy*. 2006. Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek. (Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya) h 35

¹⁰Hafied *Cangara*, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) hal 64

merepons, dan *me-recovery* masyarakat Kota Banjarmasin dari Covid-19. Tindakan pencegahan yang dilakukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banjarmasin untuk mengurangi kemungkinan tertular Covid-19.

Covid-19 merupakan singkatan dari *Coronavirus disease 19* penyakit ini disebabkan oleh corona yang baru ditemukan pertama kali pada akhir Desember 2019 di Wuhan, Tiongkok.

Penyakit virus corona (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru-baru ini ditemukan. Sebagian besar orang yang tertular Covid-19 akan mengalami gejala ringan hingga sedang, dan akan pulih tanpa penanganan khusus.¹¹

Pada tanggal 30 Januari 2020 World Healty Organization (WHO) menetapkan wabah Covid 19 sebagai darurat global. Status tersebut kemudian ditingkatkan menjadi pandemi global pada 11 Maret 2020.

3. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banjarmasin

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banjarmasin adalah Organisasi Perangkat Daerah di lingkungan Pemerintah Kota Banjarmasin berdasarkan Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 19 Tahun 2013 tentang Penanggulangan Bencana

¹¹ MLE Parwanto, "Virus Corona 92019-nCoV) Penyebab Covid-19", *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, Vol. 3, No. 1, (Jakarta: Departemen Biologi Universitas Trisakti, 2020), h. 1

serta Peraturan Walikota Banjarmasin Nomor 134 Tahun 2016 tentang Uraian Tugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banjarmasin yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang penanggulangan bencana di Kota Banjarmasin dan tugas pembantuan lainnya¹²

BPBD Banjarmasin pun telah membagi dua kelompok tugas yaitu untuk menangani bencana alam dan bencana non alam Covid-19. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok tugas non alam.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun referensi yang memiliki kemiripan topik yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Skripsi yang di tulis oleh saudara Fitri Nurmagfiroh jurusan komunikasi penyiaran Islam IAIN Purwokerto pada tahun 2019 yang berjudul Strategi Komunikasi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dalam Menanggulangi HIV AIDS di Kabupaten Banyumas. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa bagaimana cara menanggulangi penyakit HIV AIDS melalui strategi komunikasi dengan organisasi komisi penanggulangan AIDS (KPA) di lingkup kabupaten dengan bekerja sama dengan dinas-dinas terkait serta media komunikasinya melalui cara penyuluhan, seminar, dan media masa. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi karya Fitri

¹² Walikota Banjarmasin, "Peraturan walikota Banjarmasin nomor 134 Tahun 2016 Tentang tugas BPBD Kota Banjarmasin" h.1

Nurmagfiroh yaitu peneliti meneliti cara penanggulangan penyakit Covid-19 dilingkup Kecamatan sedangkan karya Fitri Nurmagfiroh meneliti penanggulangan penyakit HIV AIDS dilingkup Kabupaten. Persamaan penelitian ini dengan penelitian karya Fitri Nurmagfiroh adalah sama-sama menanggulangi penyakit melalui strategi komunikasi.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan skripsi ini, penulis akan menguraikannya ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian Definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teoritis yang berisikan pengertian.

BAB III Metodologi Penelitian; Meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek, data, sumber data dan lokasi, tehnik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian; Memuat segala hasil penelitian tentang penyajian data dan Gambaran Umum Mengenai BPBD Kota Banjarmasin.

BAB V Mencakup Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.